

**IMPLEMENTASI *PUNISHMENT*
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUL ISTIQOMAH HUTA PADANG**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MEHRI ANI HARAHAHAP
NIM. 1820100230**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

IMPLEMENTASI *PUNISHMENT*
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUL ISTIQOMAH HUTA PADANG



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MEHRI ANI HARAHAHAP
NIM. 1820100230

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024

IMPLEMENTASI *PUNISHMENT*
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUL ISTIQOMAH HUTA PADANG



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

MEHRI ANI HARAHAHAP
NIM. 1820100230



Pembimbing I


Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 1998032003

Pembimbing II


Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd
NIP. 197510202003121003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Mehri Ani Harahap
Lampiran : 7 (Tujuh) Examplar

Padangsidempuan, Januari 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Mehri Ani Harahap** yang berjudul: **“Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Zulhammi, M. Ag, M.Pd
NIP. 197207021998032003

PEMBIMBING II



Dr. H. Ahiril Pane, S. Ag, M. Pd
NIP. 197510202003121003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mehri Ani Harahap

NIM : 1820100230

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pndok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Mehri Ani Harahap
NIM. 1820100230

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mehri Ani Harahap
NIM : 1820100230
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Januari 2024
Pembuat Pernyataan



Mehri Ani Harahap
NIM. 1820100230



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Mehri Ani Harahap
NIM : 1820100230
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Ketua

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M. A
NIP.19801224 200604 2 001

Sekretaris

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP.19791205 200801 2 012

Anggota

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M. A
NIP.19801224 200604 2 001

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP.19791205 200801 2 012

Dr. Lazuardi, M. Ag
NIP.19680921 200003 1 003

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A
NIP.19801024 202321 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 26 Januari 2024
Pukul : 09:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai : 79/B
IPK : 3.49
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 SihitangKota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Karakter Religius
Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
Ditulis oleh : Mehri Ani Harahap
NIM : 1820100230
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, Januari 2024
Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M. Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Mehri Ani Harahap
Nim : 1820100230
Judul : **Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang**

Latar belakang masalah dalam penelitian adalah masih mendapati adanya santri yang masih terlambat ke mesjid, tidak ikut shalat berjamaah, keluar pesantren tanpa izin dan adanya santri yang tidak jujur seperti ketika mau pulang disurat dicantumkan tanggal 15 harus sampai keasrama sedangkan santri datang pada tanggal 17. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, dan bagaimana dampak *punishment* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, untuk mengetahui dampak *punishment* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, dan wawancara. Pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah menelaah seluruh data yang telah terkumpul, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Darul Istiqomah para guru benar-benar menerapkan *punishment* untuk meningkatkan karakter religius, kepada santri yang memang melanggar peraturan/tata tertib pesantren, Tahapan sebelum memberikan *punishment* yaitu guru tidak boleh langsung memberikan *punishment* kepada santri, melainkan dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap yaitu teguran dan nasehat, *punishment*, surat panggilan (SP), dan panggilan orang tua. Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah kebersihan seperti membersihkan kamar mandi, lapangan dan mesjid, membersihkan kamar mandi, mesjid, lingkungan pesantren. menghafal surat, do'a dan hadist, berdiri di lapangan. Kemudian dampak *punishment* terhadap karakter religius santri adalah meningkatnya kesadaran santri dalam beribadah, meningkatnya rasa tanggung jawab santri, Meningkatnya sikap disiplin santri.

Kata kunci: *Implementasi, Punishment, Karakter Religius Santri*

ABSTRACT

Name : Mehri Ani Harahap
Reg Number : 1820100230
Tesis Title : **Implementation of Punishment in Improving the Religious Character of Santri at the Darul Istiqomah Huta Padang Islamic Boarding School**

The background to the problem in the research is that there are students who are still late for going to the mosque, do not participate in congregational prayers, leave the Islamic boarding school without permission and there are students who are dishonest, such as when they want to go home, the letter states that they must arrive at the dormitory on the 15th, while the students arrive on the 17th. The formulation of the problem in this research is how punishment is implemented in improving the religious character of students at the Darul Istiqomah Huta Padang Islamic Boarding School, and what is the impact of punishment on the religious character of students at the Darul Istiqomah Huta Padang Islamic Boarding School. This research aims to determine the implementation of punishment in improving the religious character of students at the Darul Istiqomah Huta Padang Islamic Boarding School, to determine the impact of punishment on the religious character of students at the Darul Istiqomah Huta Padang Islamic Boarding School. This type of research is qualitative research with descriptive methods using data collection techniques consisting of observation and interviews. The data processing and data analysis used is reviewing all the data that has been collected, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that at the Darul Istiqomah Islamic Boarding School the teachers really apply punishment to improve religious character, to students who violate the Islamic boarding school's rules/rules. The stage before giving punishment is that the teacher must not directly give punishment to the students, but rather do it The way to give warnings in stages is warning and advice, punishment, summons (SP), and summons from parents. The forms of punishment applied at the Darul Istiqomah Islamic Boarding School are cleanliness, such as cleaning bathrooms, fields and mosques, cleaning bathrooms, mosques, and the Islamic boarding school environment. memorizing letters, prayers and hadith, standing in the field. Then the impact of punishment on the religious character of santri is increased awareness of santri in worship, increased sense of responsibility of santri, increased discipline of santri.

Keywords: Implementation, Punishment, Religious Character of Santri

خلاصة

الاسم: مهري أني هار هاب

الرقم: ١٨٢٠١٠٠٢٣٠

العنوان : تنفيذ العقوبة في تحسين الشخصية الدينية للسانتري في مدرسة دار الاستقامة هوتا بادانج الإسلامية الداخلية

خلفية المشكلة في البحث هي أن هناك طلاب ما زالوا يتأخرون عن الذهاب إلى المسجد، ولا يشاركون في صلاة الجماعة، ويتركون المدرسة الداخلية الإسلامية دون إذن، وهناك طلاب غير صادقين، مثلاً عندما يريدون للعودة إلى المنزل، تنص الرسالة على أنه يجب عليهم أن يصلوا إلى السكن يوم ١٥ بينما يصل الطلاب يوم ١٧. إن صياغة المشكلة في هذا البحث هي كيفية تطبيق العقاب في تحسين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة دار الاستقامة هوتا بادانج الإسلامية الداخلية، وما تأثير العقاب على الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة دار الاستقامة هوتا بادانج الإسلامية الداخلية. يهدف هذا البحث إلى تحديد مدى تنفيذ العقوبة في تحسين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة دار الاستقامة هوتا بادانج الإسلامية الداخلية، لتحديد تأثير العقوبة على الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة دار الاستقامة هوتا بادانج الإسلامية الداخلية. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي بأساليب وصفية باستخدام تقنيات جمع البيانات التي تتكون من الملاحظة والمقابلات. تتمثل عملية معالجة البيانات وتحليل البيانات المستخدمة في مراجعة جميع البيانات التي تم جمعها وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تظهر نتائج هذا البحث أن المعلمين في مدرسة دار الاستقامة الإسلامية يطبقون العقوبات لتحسين الشخصية الدينية للطلاب الذين ينتهكون قواعد وقواعد المدرسة الداخلية الإسلامية. مرحلة ما قبل العقاب هي أنه لا يجب على المعلم أن يعاقب الطلاب بشكل مباشر، بل يقوم بذلك، وطريقة إعطاء الإنذار على مراحل هي التحذير والنصح، والعقاب، والاستدعاء (SP)، والاستدعاء من أولياء الأمور. ومن أشكال العقوبات المطبقة في داخلية دار الاستقامة الإسلامية النظافة، مثل تنظيف الحمامات والميادين والمساجد، وتنظيف الحمامات والمساجد، وبيئة المدرسة الداخلية الإسلامية. حفظ الحروف والأدعية والأحاديث ووقوفاً في الميدان. ثم تأثير العقاب على الطابع الديني للسانتري هو زيادة الوعي بالسانتري في العبادة، وزيادة الشعور بالمسؤولية لدى السانتري، وزيادة انضباط السانتري.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، العقوبة، الطابع الديني للسانتري

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Alhamdulillah dengan hidayah dan karunia-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama:

1. Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag, M.Pd sebagai Pembimbing II , yang telah bersedia dengan tulus dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Wakil Rektor Bidang

Akademik Umum Perencanaan Keuangan, bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Ps.i., M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag., M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Padangsidempuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdussima Nasution, M.A sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan UIN Padangsidempuan serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Ibu/Dosen Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.

7. Bapak H. Muhammad Anwar Nasution, selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, ustadz-ustadzah, pegawai tata usaha dan santri/santriah Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk pemberian data ataupun informasi yang diperlukan penulis.
8. Kepada Ayahanda Panyahatan Harahap, beliau yang menjadi inti tulang punggung keluarga. Meskipun beliau tidak sempat merasakan duduk dibangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi anak yang kuat dan tegar dalam segala rintangan, hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Kepada Ibunda tercinta Midah, pintu syurgaku. yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing dan menanamkan tauhid islamiyah, dorongan, motivasi dan pengorbanan yang tiada ternilai kepada anak-anaknya. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Beliau juga memang tidak sempat merasakan duduk dibangku perkuliahan, namun beliau sangat gigih memanjatkan do'a yang selalu beliau berikan yang tiada henti meminta kepada sang kholik, hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
10. Teruntuk kepada saudara kandung saya Adek Riski Rohimah Harahap, adek Atikah Nur Harahap, adek Ahmat Hidayat Harahap, dan adek Adinan Zakiyah Harahap yang selalu mendukung dan menjadi motivasiku untuk meraih kesuksesan.

11. Kepada Nenek tersayang Derhana Nasution yang senantiasa selalu memberikan do'a, semangat, dan motivasi untuk penulis.
12. Sahabat dan teman-teman saya (Rahmadani Nasution, Maslaini Nasution, Agustri Anna Sari Siregar, Sarita Rizky Nasution, Dayana Rosipa Nasution, Anggur Hasibuan), yang selalu membantu, mendukung dan menemani penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini. Dan teman-teman Pai 3 serta teman-teman sejawat yang sama-sama berjuang dalam penyusunan skripsi dan semoga sukses.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, karena atas rahmad dan karunianya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari atas keterbatasan peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ada banyak kekurangan pada skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, Januari 2024
Peneliti

Mehri Ani Harahap
Nim:1820100230

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
خلاصة	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan/ Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Implementasi	11
a. Pengertian Implementasi	11
2. <i>Punishment</i>	11
a. . Pengertian <i>Punishment</i>	11
b. Macam-macam <i>Punishment</i>	16
c. Syarat-syarat dalam Memberikan <i>Punishment</i>	17
d. Fungsi <i>Punishment</i>	18
e. Tujuan <i>Punishment</i>	20
f. Kelebihan dan Kekurangan <i>Punishment</i>	22
3. Karakter Religius	23
a. Pengertian Karakter Religius	23
b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius	25
c. Indikator Karakter Religius	27

B. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Jenis dan Metode Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	32
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	42
B. Temuan khusus	49
C. Analisis Hasil Penelitian.....	68
D. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	73
2. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.....	46
Tabel IV. 2	Data Keadaan Tenaga di Pendidik Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.....	47
Tabel IV. 3	Tata Tertib Pondok di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang...	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Hasil Wawancara
- Lampiran IV : Hasil Observasi
- Lampiran V : Dokumentasi
- Lampiran VI : Time Schedule Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter religius pada hakikatnya merupakan suatu sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang menjadi pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia. Proses pendidikan karakter religius ataupun akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.¹

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah," *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 9, No. 1, Juni 2019, hlm. 17.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan di zaman sekarang ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekralisasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sekolah maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.³ Pada zaman ini tidak sedikit manusia yang baik secara intelektual namun sangat berbanding jauh dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penumbuhan dan peningkatan karakter harus diterapkan sejak dini agar anak-anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Lembaga pendidikan menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Di Indonesia, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang dikenal sebagai produk asli budaya Indonesia. Kehadiran pesantren bermula pada abad ke-13 dan dengan seiring berjalannya waktu pesantren dianggap sebagai pendidikan yang bergengsi karena pada saat itu pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁴ Sejalan dengan hal demikian, maka pesantren tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam

² Zulhammi, "Lingkungn Pendidikan Menurut Al-Qur'an" *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol VI, No. 01 Jan 2014, hlm.185.

³ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal al-ulum* Vol. 13, No. 1, Juni 2013, hlm. 26.

⁴ M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), hlm. 1.

menumbuhkan dan meningkatkan karakter seorang santri karena disanalah ilmu agama diajarkan, dipahami, dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter harus diupayakan dalam segala bidang pendidikan, hal tersebut harus dilakukan karena individu yang berkarakter tidak hanya menyangkut dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan orang lain.⁵ Karena itu, pendidikan yang benar sangat penting dan memiliki kedudukan khusus yang dapat membawa manusia menuju kesempurnaan, dan menyelamatkannya dari penyimpangan, banyak sekali metode yang dapat diterapkan oleh pendidik dan orangtua di antara metode pendidikan tersebut adalah metode *punishment* yang dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatifnya.

Punishment (hukuman) pada dasarnya adalah instrument yang digunakan untuk mengubah perilaku (pikiran, perasaan, tindakan, tutur kata) yang tidak baik atau kurang terpuji. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi, agar seseorang terus istiqomah dalam beramal kebajikan atau berbuat yang terbaik dalam seluruh perilakunya sepanjang hidup dimuka bumi ini.⁶

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, bahwa karakter religius santri sebagian besar cukup baik akan tetapi masih perlu lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi. Karena selama observasi peneliti masih mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan santri

⁵ Santy Andrianie dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: Cv Penerbit Qiara Media, 2021), hlm. 7-8.

⁶ Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 92-93.

seperti adanya santri yang tidak shalat berjama'ah, adanya santri yang terlambat ke sekolah, ketika guru lewat dihadapan santri tetap tidak ada yang mengucapkan salam, masih ada santri yang keluar dari lokasi pesantren tanpa permisi dari kantor piket, masih adanya santri yang merokok, masih adanya santri yang memakai pakaian ketat yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh, masih adanya santri yang tidak menepati janji contohnya surat izin untuk pulang kampung disurat terdapat tanggal keluar dari lokasi pesantren tanggal 15 dan kembali ke lokasi sekolah tanggal 17 maka santri datang setelah seminggu di kampung.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang dengan salah satu guru pembina asrama beliau mengatakan: karakter religius santri bisa dikatakan cukup baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi dikarenakan masih adanya santri yang belum paham akan kewajiban yang mesti ia jalankan sebagai santri, dan masih banyak santri yang melanggar peraturan dan tata tertib contohnya: ketika guru lewat dari hadapan santri, masih ada yang tidak mengucapkan salam, santri tetap keluar dari lokasi tanpa permisi dari kantor piket, santri tidak menepati janji, santri yang terlambat ke sekolah.⁸

Oleh karena itu, sesuai dari permasalahan diatas para guru pembina asrama menerapkan berbagai *punishment* guna untuk memudahkan para guru

⁷ Observasi, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, tanggal 10 Maret 2023

⁸ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 10 Maret 2023

dalam mengatur dan meningkatkan karakter religius santri yang nantinya bisa lebih tertata dan menjadi lebih baik.

Punishment juga diberikan untuk menyadarkan diri santri bahwa dia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini.⁹ maksud peneliti sebagai khalifah disini adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, yang dimana berkewajiban untuk menjaga dirinya sendiri dari perilaku yang tidak baik karena setiap perbuatan akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak. Jadi dengan demikian *punishment* yang diberikan ustadz/ ustadzah kepada santri supaya menjadi santri yang beriman, taat, tunduk, patuh kepada Allah SWT, sehingga mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, santri tersebut diharapkan tidak melanggar peraturan pesantren dan akan menjadi pribadi yang lebih baik dimasa depan.

Punishment atau hukuman tersebut yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang yang melanggar aturan ini haruslah sama, maksudnya yaitu tidak memandang status apakah dia berasal dari anak seorang guru, anak dari keluarga orang kaya, anak seorang yang punya jabatan tinggi di sekolah itu atau anak orang penting yang lebih tinggi kedudukannya di atas guru. Karena hukuman ini ada untuk menyamaratakan sesuai dengan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang telah mereka perbuat sendiri. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, atas dasar inilah peneliti ingin mengadakan suatu penelitian dengan judul penelitian: **“Implementasi**

⁹ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 119.

***Punishment* Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang”**

B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perlu adanya pembatasan masalah, maka yang menjadi batasan masalah/fokus masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu dibuat pembatasan terhadap beberapa istilah agar tidak menimbulkan kekeliruan. Adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi adalah pelaksanaan, menerapkan dan melaksanakan.¹⁰ Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksudkan adalah penerapan atau pelaksanaan *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.
2. *Punishment* merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah melakukan suatu perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negative tersebut dan sebagai sebuah konsekuensi logis atas pelanggaran yang telah diperbuatannya dalam rangka pencegahan atas

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), hlm. 1103.

pelanggaran tersebut ataupun menjadi motivasi terhadap dirinya dan orang lain agar lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan.¹¹

Punishment yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *punishment* seperti menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadist, membersihkan kamar mandi, mesjid, dan lingkungan pesantren, dan berdiri dilapangan yang dapat santri meningkatkan karakter religius santri di Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

3. Karakter Religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.¹² Karakter religius yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah yang mengacu kepada peraturan tata tertib pesantren.
4. Santri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah seseorang yang selalu berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹³ Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama, santri juga merupakan siswa dididik di dalam lingkungan pondok pesantren, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci. Santri menunjuk kepada murid sedangkan pesantren menunjukkan kepada lembaga pendidikan¹⁴. Adapun santri yang dimaksud dalam penelitian ini

¹¹ Firdaus, "Esensi *Reward* dan *Punishment* dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, No. 1, Januari 2020. hlm. 20-21.

¹² Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah," *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 9, No. 1 Juni 2019.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 879.

¹⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumalan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), hlm. 75.

adalah santri mukim yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?
2. Bagaimana dampak *punishment* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.
2. Untuk mengetahui dampak *punishment* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dalam dunia pendidikan Islam.
 - b. Diharapkan dapat menambah referensi pengembangan ilmu pengetahuan kepada para pembaca di lingkungan masyarakat yang lebih luas khususnya lingkungan Pondok Pesantren.

- c. Untuk mendukung teori yang telah ada, dan sebagai informasi dan bahan perbandingan bagi peneliti sebelumnya, yang ingin meneliti masalah yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pesantren, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang dapat dijadikan sebagai catatan masukan dalam pengimplementasian *punishment*.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan karakter religius santri.
- c. Bagi penulis, diharapkan mendapat pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius sebagai bekal saat peneliti terjun ke dunia pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab pembahasan.

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bagian tinjauan pustaka yang berisikan tentang kajian teori yang berkaitan dengan pengertian implementasi *punishment*, karakter religius, dan penelitian yang relevan.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari temuan penelitian yang menguraikan implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, dan dampak dari implementasi *punishment* terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

BAB V adalah penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.¹⁵ Begitu juga yang dijelaskan oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam buku *Tips Efektif Aplikasi KTSP di sekolah*, implementasi berarti suatu proses penerapan ide, kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.¹⁶

2. Punishment

a. Pengertian Punishment

Secara etimologi *punishment* berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang. Dari sisi ini, *punishment* pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang kesalahan atau perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukannya.¹⁷

¹⁵Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 347.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi Ktsp di Sekolah*, (Surakarta: Bening, 2009), hlm. 98.

¹⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 98.

Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan dengan siksa yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim dan hasil atau akibat menghukum.¹⁸

Secara terminologi beberapa tokoh yang menjelaskan tentang *punishment* yaitu:

1. Menurut Malik Fadjar “*punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.”¹⁹
2. Menurut Abu Ahmadi “Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan penderitaan kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya”.²⁰

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.114.

¹⁹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202.

²⁰ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 150.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang *punishment* dalam pendidikan agama Islam diantaranya yaitu:

1. Menurut imam Al-Ghazali, “Pemberian *punishment* termasuk menegur dengan keras pun dapat merusak perkembangan jiwa peserta didik atau anak, bahkan lebih jauh dapat menjadikan anak menjadi pembohong, bersifat kasar dan menjadi orang yang suka melawan secara keras dan kasar.

Al-Ghazali menghimbau agar tidak memberikan hukuman kecuali dengan terpaksa. Hal ini pun tidak diperkenankan dengan cara yang kasar melainkan dengan cara menasehatinya secara perorangan dan sekaligus menyelidiki dan mencari penyebab mengapa anak tersebut melakukan yang tidak pantas dilakukannya.²¹

2. Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip Thaha, menyatakan bahwa dalam mendidik anak tidak boleh menggunakan cara-cara kekerasan dan kebengisan karena hal itu akan melenyapkan kegembiraan peserta didik serta akan menghilangkan kegiatan bekerja dan pada akhirnya anak-anak akan sering berdusta, menjadi pemalas, dan akan menjadi orang-orang yang busuk hati. Jadi, barang siapa yang dididik dengan kekerasan dan paksaan diantara anak-anak maka mereka

²¹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 141.

akan terpengaruhi oleh kekerasan dan paksaan itu dan merasa sempit jiwa dalam perkembangannya.

Dalam Al-Qur'an *punishment* (hukuman) juga biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz 'iqob (عقاب), azdab (عذاب), dan rijz. Dalam Q.S Al-A'raf (165 juga disebutkan mengenai *punishment* sebagai berikut:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِءَ أَخَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ
 وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya : Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa “Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, ketika mereka menolak nasihat itu dan tetap melakukan pelanggarannya. Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim. Yakni kepada orang-orang yang berbuat durhaka itu. Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang yang bernahi munkar itu selamat, sedangkan orang-orang yang berbuat aniaya itu binasa. Adapun orang-orang yang bersikap diam, Allah Swt. tidak menyebutkan nasib mereka, karena setiap pembalasan itu disesuaikan dengan jenis pelanggarannya; sedangkan mereka yang bersikap diam bukanlah

orang-orang yang berhak mendapat pujian, bukan pula orang-orang yang melakukan pelanggaran berat yang berhak untuk dicela.²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran dan kebinasaan bagi orang-orang yang zalim, sedangkan Allah Swt tidak menyebutkan ketentuan terhadap orang yang berdiam diri, karena balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan dan mereka itu tidak melakukan perbuatan yang menjadikan mereka berhak mendapatkan pujian, juga mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang menjadikan mereka tercela.²³

Sebagaimana terdapat pada hadist yang membicarakan tentang memberikan *punishment* (hukuman) bagi anak-anak yang meninggalkan kewajiban beragama yaitu:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Amar bin Syaib dari ayahnya, dari kakeknya. Ia berkata,”Rasulullah Saw bersabda:’suruhlah anak-anak kecil kamu mengerjakan sembahyang pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (antara

²² Tedi Ruhiat, Zenal Mutaqin, and Chandra Kurniawan, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: JABAL, 2012), hlm. 172.

²³ Listiana Putri, *Penerapan Punishment Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 22.

anak laki-laki dan perempuan) (HR.Ahmad dan Abu Daud).²⁴

Hadist yang diriwayatkan tersebut menunjukkan bahwa membolehkan pemberian *punishment* (hukuman) dengan alasan anak melalaikan salat, jika ia telah berumur minimal 10 tahun dan tindakan itu dilakukan orangtua dan pendidik atas dasar kasih sayang, bukan karna kebencian. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa *punishment* (hukuman) diperbolehkan dalam rangka membimbing anak (mendidik) demi kebaikan anak itu sendiri.

b. Macam-macam *Punishment*

Pelaksanaan *punishment* disekolah atau lembaga pendidikan dimaksudkan untuk mengubah sikaap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik karena itu menjadi ukuran yang diberikan pendidik kepada peserta didik harus mempertimbangkan motif yang mendorong peserta didik melakukan kesalahan.

Menurut J.J Hasibuan bahwa bentuk-bentuk *punishment* lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) *Punishment* fisik, misalnya mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya
- 2) *Punishment* dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan, dan sejenisnya

²⁴ Abu Daud Sulaiman Bin Asy'ad Al-Jistani, Sunan Abu Daud dan Terjemahah, (Beirut: Darul Fikri, 1990), jil.1. hlm. 119.

- 3) *Punishment* dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, seperti menuding, memeloti, mencemberuti, mencemoohkan dan sejenisnya
- 4) *Punishment* dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukkan disamping guru, dan sebagainya.²⁵

c. Syarat-syarat dalam Memberikan *Punishment*

Beberapa pendidik terkadang hanya sekedar memberikan *punishment* pada peserta didiknya tanpa memperhitungkan baik buruknya *punishment* yang diberikan pada peserta didik tersebut. Pemberian *punishment* yang tidak tepat akan berdampak negatif seperti peserta didik bisa berontak jika tidak merasa nyaman dengan hukuman yang diberikan terasa berlebihan (tidak adil), sebab bisa jadi karena tidak sengaja, ketidaktahuan, atau kelalaian.

Oleh karena itu, Alisuf Sabri berpendapat bahwa syarat pemberian *punishment*, yaitu:

- 1) Pemberian *punishment* harus berlandaskan rasa cinta dan kasih, rasa ingin merubah tingkah laku peserta didik bukan karna rasa benci atau dendam yang mendalam.
- 2) *Punishment* sebagai jalan akhir untuk merubah tingkah laku peserta didik.

²⁵ Jj Hasibuan, Dkk, *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Mengajar Mikro*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1994), hlm. 171.

- 3) *Punishment* harus dapat menimbulkan pengalaman dan penyesalan yang mendalam pada hati peserta didik, sehingga timbul rasa ingin berubah dan memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan prestasi.
- 4) Jalan terakhir *punishment* itu harus dapat bersifat ampunan agar kelak peserta didik dapat belajar kembali dengan baik tanpa ada rasa bersalah, dan rasa dikucilkan oleh pendidik yang bersangkutan.²⁶

Pemberian *punishment* kepada peserta didik tidak hanya sebatas menjatuhkan *punishment* karena suatu kesalahan, pelanggaran, atau perbuatan yang dilakukannya, akan tetapi bagaimana *punishment* itu memberikan efek positif terhadap perubahan tingkah lakunya. Terkadang guru memberikan *punishment* tidak tepat atau tidak sesuai terhadap kesalahan peserta didik yang mengakibatkan rasa tidak nyaman dan berontak bahkan berujung kepada kebencian terhadap guru yang bersangkutan, disebabkan pemberian *punishment* yang salah.

d. Fungsi *Punishment*

Punishment mempunyai fungsi penting dalam meningkatkan karakter, karena *punishment* merupakan alat pengendali dalam perilaku

²⁶ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN jakarta Press, 2005), hlm. 58-59.

keseharian para santri. Menurut kesepakatan para pendidikan, setidaknya ada tiga fungsi *punishment* bagi anak, yaitu:

1) Fungsi Restriktif

Yaitu *punishment* yang dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapat *punishment* karena telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa dimasa mendatang.

2) Fungsi Pendidikan

Yaitu *punishment* yang diterima sebagai bentuk pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga, dengan adanya *punishment* ini anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui *punishment* yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

3) Fungsi Motivasi

Yaitu *punishment* yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah lak yang tidak diinginkan. Dari pengalaman yang pernah diterima anak, maka anak merasa baheba menerima *punishment* suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya

timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan yang dapat diterima oleh orang lain.²⁷

e. Tujuan *Punishment*

Tujuan merupakan salah satu elemen yang harus ada pada setiap aktivitas. Dalam pemberian *punishment* kepada anak tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak, menjaga kehormatan kita dihadapan anak, ataupun agar ditaati dan ditakuti anak. Tujuan utama pemberian *punishment* adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Secara ringkas, tujuan *punishment* berdasarkan teori-teori *punishment* antara lain, yaitu:

1) Berdasarkan Teori Pembalasan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan, teori ini biasanya diterapkan karena anak (terhukum) pernah mengecewakan misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru disekolah. Jika kita berani jujur, *punishment* yang dilandasi dengan tujuan pembalasan ini adalah *punishment* yang paling jahat dan tidak dapat dipertanggung jawabkan dalam

²⁷ Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner*, (Malang: Ahli media Press, 2020), hlm. 21.

dunia pendidikan. Oleh sebab itu, teori ini tidak boleh diterapkan dalam dunia pendidikan.

2) Berdasarkan teori perbaikan

Menurut teori ini, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, *punishment* diberikan untuk memperbaiki anak yang telah berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. *Punishment* yang didasari dengan teori ini tentu sangatlah baik dan layak untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud untuk memperbaiki, baik lahiriyah maupun batiniyah.

3) Berdasarkan teori perlindungan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar yang dilakukan oleh seseorang. Dengan adanya *punishment* ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh sipelanggar.

4) Berdasarkan teori ganti rugi

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak digunakan dalam masyarakat atau pemerintahan.

5) Beradarkan teori menakuti-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada anak akan akibat perbuatannya, sehingga ia akan selalu takut untuk mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *punishment* bertujuan sebagai alat untuk perbaikan tingkah laku, juga bertujuan, *punishment* diharapkan mampu memberikan dorongan serta semangat menuju kearah yang lebih baik. Pada tujuan tersebut, *punishment* sebagai alat agar anak didik menjadi insyaf atau sadar diri terhadap kesalahan yang ia perbuat sehingga bersedia mengubah kesalahannya menjadi benar.

f. Kelebihan dan Kelemahan *Punishment*

1) Kelebihan

Pendekatan *punishment* dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a) *Punishment* akan menjadi perbaikan-perbaikan terhadap peserta didik
- b) Peserta didik tidak akan melakukan kesalahan yang sama

²⁸ Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner...*, hlm. 19-21.

c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2) Kelemahan

a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri

b) Peserta didik akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karna takut dihukum).

c) Mengurangi anak untuk bertindak.²⁹

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to make* yang berarti menandai dan menfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan kebaikan dalam bentuk dan tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, prilaku, akhlak, watak, tabiat dan budi pekerti.³⁰ Dalam bahasa Arab karakter diartikan khulu

Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.³¹ Jadi untuk lebih simpelnya karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), hlm. 133

³⁰ Tuhana Taufik Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hlm. 17.

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm. 4.

untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat kepada agama.³² Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia, religius sendiri tidak hanya menyangkut kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, melainkan juga menyangkut persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.³³

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang lebih spesifik pada ketaataan manusia terhadap aturan-aturan sang pencipta, yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.³⁴

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 389.

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40.

³⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah", *Jurnal Mudrrisuna*, Vol. 9, No. 1, Juni 2019.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁵

Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya.³⁶

b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam diri pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah Swt yang taat.³⁷

Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan bagi setiap umat muslim dalam berperilaku dan bertutur kata. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Ahzab (33:21)

³⁵ Zulhammi, "Lingkunng Pendidikan Menurut Al-Qur'an" *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol VI, No. 01 Jan 2014, hlm.185.

³⁶ Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, April 2017, hlm. 14.

³⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam: Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendektan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah Swt.³⁸

Menurut tafsir Al-Misbah ayat diatas menyatakan bahwa sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Saw suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah Swt dan kebahagiaan dihari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah Swt dengan menyebut namanya baik dalam suasana susah maupun senang. Ayat ini juga merupakan kecaman bagi orang munafik yang mengaku Islam, tetapi tidak mencerminkan Islam.³⁹

Dari ayat di atas menjelaskan tentang pribadi Rasulullah Saw, dan berkaitan dengan salah satu sifat kenabiannya yakni menjadi acuan bagi setiap pribadi muslim, yaitu berperilaku yang baik dapat menjadikan contoh terwujudnya perilaku-perilaku positif baik dalam persoalan agama, maupun urusan keduniaan.

Kemendikbud menyebutkan terdapat beberapa tujuan pendidikan karakter, yakni:

³⁸ Khadim Al Haramain Asy Syarifain, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: 1971)
³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasaian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 242.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebanggaan yang tinggi serta penuh kekuatan.⁴⁰

Berdasarkan pada pemaparan kemendikbud tentang tujuan pendidikan karakter dapat dipahami pendidikan karakter dilakukan dengan maksud menanamkan, membentuk, mengembangkan nilai-nilai baik pada diri anak, serta memfasilitasinya guna mewujudkan harapan menjadikan anak memiliki kepribadian yang unggul dan berkarakter.

c. Indikator Karakter Religius

Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

⁴⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 21.

- 1) Taat kepada Allah Swt, yakni patuh kepada Allah Swt dengan berusaha menjalalakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 2) Sabar, yakni melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah Swt dengan tabah, menghadapi ujian dengan lapang dada.
- 3) Menepati janji, yakni selalu memenuhi janjinya, melaksanakan apa yang sudah dijanjikan dan tidak berkhianat.
- 4) Jujur, yakni menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.⁴¹
- 5) Bertanggung jawab, yakni melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- 6) Disiplin, yakni taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan negara.⁴²

Beberapa indikator nilai-nilai karakter religius di atas sangat penting untuk diinternalisasikan dalam diri siswa melalui sekolah atau pesantren. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai karakter religius yang kuat dalam

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 101-106.

⁴² Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2021), hlm. 37-41.

diri peserta didik maka dalam sikap dan perilakunya akan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian untuk menguatkan peneliti dalam membuat suatu hasil dari penelitian tertentu, maka penulis terlebih dahulu melihat gambaran dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti kutip yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Efriani Pohan (2022) alumni dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul penelitian “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al- Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”.⁴³ Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti ini adalah sama-sama penelitian berada di Pondok Pesantren dan ranah menggunakan metode punishment, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah peneliti pada pembinaan disiplin santri, sedangkan peneliti dalam meningkatkan karakter religius.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Yuli Nurwijayanti (2021) alumni dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul penelitian “Implementasi *Punishment* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

⁴³ Dina Efriani Pohan, Penerapan Reward dan *Punishment* dalam Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al- Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2022).

MA Sulamul Huda Mlarak Ponorogo”.⁴⁴ Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *punishment* serta menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah peneliti terdahulu lebih fokus dalam pembentukan karakter disiplin, sedangkan peneliti fokus pada karakter religius.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Puji Astutik (2018), alumni dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul penelitian “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Absar IAIN Ponorogo”.⁴⁵

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *punishment* serta menggunakan metodologi kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu peneliti terdahulu membahas untuk meningkatkan kedisiplinan Mahasantri Putri dan peneliti membahas untuk meningkatkan karakter religius santri.

⁴⁴ Dyah Yuli Nurwijayanti, Implementasi *Punishment* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MA Sulamul Huda Mlarak Ponorogo, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

⁴⁵ Sri Puji Astutik, Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Absar IAIN Ponorogo, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2022 sampai Februari 2023. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Peneliti tertarik mengadakan studi lapangan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, Kecamatan Padangsidempuan.

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa penelitian jenis deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁴⁶ Penelitian kualitatif deskriptif juga memberikan gambaran dengan kata-kata tentang setting orang, action, dan pembicara yang diobservasikan.⁴⁷

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengamati fenomena-fenomena disekitarnya, dianalisis menggunakan logika ilmiah.⁴⁸ Penelitian ini mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 76.

⁴⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 140.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi, Cet 30* (Bandung: Rosdikarya, 2012), hlm. 28.

mendalam. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.⁴⁹

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai informant, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi latar penelitian atau orang yang diamati sebagai sasaran penelitian.⁵⁰ Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi informan peneliti adalah guru pembina asrama berjumlah 2 orang, pimpinan pondok pesantren dan santri berjumlah 7 orang. Peneliti beralasan memilih 7 santri yaitu santri yang bermasalah disekolah seperti sering melanggar tata tertib atau peraturan sekolah.

D. Sumber Data

Adapun cara pengambilan data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian.⁵¹ sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, atau hasil pengujian (benda). Data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi, Cet 30...*, hlm. 28.

⁵⁰ Sigit Wibawanto, "Peran Keluarga Dalam Perilaku Pemberian Hedonis", *Jurnal Fokus Bisnis*, Volume 7, NO. 02, Desember 2018, hlm. 5.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

penelitian ini adalah dari guru pembina asrama Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

TABEL III. 1
Sumber Data Primer

No	Nama	Jabatan
1	Masitoh Nasution, S.Pd	Guru Pembina Asrama
2	Marna Pane, S.E	Guru Pembina Asrama

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁵² Sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁵³ Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 7 santri. Peneliti memiliki alasan untuk memilih 7 santri yaitu santri yang sering bermasalah di sekolah seperti sering melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, jurnal dan buku-buku.

TABEL III.2
Sumber Data Sekunder

No	Nama	Jabatan
1	Aniyah	Santri Kelas VIII
2	Bulan	Santri Kelas VIII
3	Eka Nur Fitriyah	Santri Kelas VIII
4	Fitri Handayani	Santri Kelas VIII
5	Nurul Azmi	Santri Kelas VIII
6	Riski Rahmadani	Santri Kelas VIII
7	Zakiyah Fadilah	Santri Kelas VIII

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 112.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 309.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁵⁴

Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui melalui penglihatan seperti melakukan pemotretan, mengamati aktivitas yang dilakukan santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang dan mengamati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, untuk melihat implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Pintu Padang, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 146.

⁵⁵ Lexy, J. Moleng, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 186.

Wawancara dilakukan peneliti melalui proses tatap muka langsung dan meminta keterangan- keterangan yang dibutuhkan dari responden yang membantu melancarkan proses penelitian, dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pimpinan, guru pembina asrama, dan santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang dengan data tentang kebijakan-kebijakan yang berlaku, terutama yang terkait dengan diadakannya Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-dat yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁵⁶

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramaata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

⁵⁶ Imami Nur Rahmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 11, No. 1, Desember 2007, hlm. 35-40.

Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam.

Adapun data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah:

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
- 2) Visi, dan misi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
- 3) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
- 4) Kegiatan Harian dan Mingguan santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
- 5) Buku catatan evaluasi santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
- 6) Tata tertib atau peraturan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas realibilitas. Dalam penelitian, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan upaya yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Adapun hal ataupun teknik dilakukan peneliti untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Peneliti melaksanakan

penelitian mulai Maret sampai Mei 2023. Pada hari Kamis 16 Maret dimana hari pertama peneliti melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang. Peneliti sampai di pesantren 09.30, terlebih dahulu peneliti menjumpai kepala sekolah yaitu Ibu Habibah Suryani, SHI, S.Pd.i guna meminta izin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang disertakan dengan surat izin penelitian dari kampus. Kemudian kepala sekolah menyarankan peneliti untuk menjumpai guru pembina asrama yaitu ustadzah Masitoh dan ustadzah Marna. Pada jam istirahat peneliti melakukan wawancara dengan guru pembina asrama dengan hal-hal yang berkaitan dengan judul peneliti dan bagaimana keadaan santri. Pada jam pulang peneliti berinteraksi sambil berbincang-bincang dengan santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.⁵⁷

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi terkait dengan dokumentasi penelitian seperti, film, video, atau rekaman lainnya. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan bentuk pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Teknik ini sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵⁸

⁵⁷ Lexy, J. Melong, *Metedologi Penelitian...*, hlm. 177.

⁵⁸ Connie Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 98.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi waktu, untuk pengujian kredibilitas data, peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.
- b. Triangulasi sumber, peneliti menggunakan teknik triangulasi ini untuk membandingkan apa yang dikatakan oleh pihak sumber data yaitu peneliti mengumpulkan perolehan data, mulai dari data yang diperoleh dari guru pembina asrama, santri dan kepala sekolah untuk dicek dan dibandingkan keabsahannya.
- c. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik ini untuk membandingkan dan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian di atas sama atau berbeda-beda. Jika sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada para sumber data.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁹ Analisa data merupakan salah satu langkah penting dalam memperoleh temuan-temuan hasil penelitian.

⁵⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm. 169-170

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Istilah pengumpulan data mengacu pada proses pengumpulan informasi dilokasi penelitian melalui penggunaan wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memilih strategi pengumpulan data yang efektif, serta untuk mempersempit cakupan informasi yang akan dikumpulkan pada langkah selanjutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data yang diperoleh dari lapangan, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu segera analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih pokok sesuai masalah. Adapun pelaksanaan reduksi data adalah untuk memfokuskan, mengarahkan, mengklasifikasikan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan kajian dalam penelitian. Data yang direduksi adalah data mengenai permasalahan penelitian yaitu implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di pondok pesantren darul Istiqomah Huta Padang.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah suatu cara pengkompresan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau

tindakan diambil sebagai bagian dari analisis. Penyajian ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, serta yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan dan verifikasi data yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak dijadikan sebagai tulisan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pada mulanya Pondok Pesantren Darul Istiqomah didirikan atas hasrat atau atas dasar keinginan salah seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Muhammad Anwar Nasution. Menurutnya, untuk mendirikan pondok pesantren dimanapun berada di tanah air Indonesia ini, yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, maka dibutuhkan empat unsur pokok di luar instansi yaitu:

- a. Orang-orang yang berpotensi harus mempunyai idealisme yang tinggi
- b. Harus ada dana sesuai dengan kebutuhan
- c. Diharapkan alam sekitarnya dapat mendukung
- d. Respon dan animo masyarakat

Untuk menerobos langkah-langkah tersebut berpalinglah hati beliau untuk study banding, dengan pondok pesantren yang ada di daerah provinsi Sumatera Utara, dengan pondok pesantren yang ada di pulau Jawa, dan beberapa orang yang beliau anggap berperan penting di dalam dunia pendidikan antara lain dengan bapak Prof. Dr. Haidar Daulay, M. Ag, yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai Ketua STAIN Padangsidimpuan, yang pada saat ini sudah menjadi UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Begitu

pula dengan kakandepag Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga beliau-beliau ini memberikan sumbangan pemikiran dan material sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Dalam hal keseriusan hal ini dapat ditafsirkan suatu evaluasi yang membuat H. Muhammad Anwar Nasution termotivasi dalam mendirikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Kemudian ditambah dengan hasil konsultasi dari para ulama dan tokoh masyarakat di wilayah Sumatera Utara, sehingga niat mengembangkan agama Islam dan membina umat Islam itu sendiri baik dari segi ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang dilandaskai dengan akhlakul karimah yang terkubur di dalam hati beliau selama ini, mulailah beliau melangkah mengevaluasi daerah yang tepat sasaran dan beliau anggap daerah tersebut sangat memungkinkan untuk pendirian pesantren dan pengembangannya dimasa yang akan datang.

Selain itu, beliau juga belajar dan berkonsultasi dengan manajemen yang dibutuhkan dalam mekanisme jalannya pendidikan di pondok pesantren tersebut, sehingga pada gilirannya beliau deklarasikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah menerima murid baru pada tanggal 22 Juni 1994. Baik ia melalui surat edaran maupun radio yang ada di sekitar Tapanuli Selatan saat itu, resmilah Pondok Pesantren Darul Istiqomah berdiri pada hari Rabu 22 Juni 1994.

Pada awalnya pondok pesantren tersebut mendapatkan murid baru satu orang yang berstatus yatim pada daerah Kecamatan Sipirok, sementara pada

surat edaran dibuat setiap anak yatim dibebaskan dari pungutan SPP dan kewajiban lainnya. Peraturan ini sampai saat ini masih dilaksanakan berkat kegigihan para guru (tenaga edukatif) sebanyak 25 orang dalam menjalankan tugas, sehingga pada tahun ajaran pertama (TA: 1994-1995) Santri dan santriah berjumlah lebih kurang 45 orang. Pada saat itu Pondok Pesantren Darul Istiqomah masih menyewa:

- a. Gedung sekolah yaitu gedung MDA di desa Huta Padang
- b. Rumah tempat pimpinan/guru
- c. Rumah untuk asrama santri/santriah.⁶⁰

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Setiap organisasi dan institusi dalam melaksanakan aktivitasnya selalu tertumpu pada garis-garis kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis-garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi dan misi yang diemban oleh organisasi atau institusi tersebut sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang di dalam aktivitasnya juga melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai.

⁶⁰ Dokumen Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

a. Visi

Menjadi pondok pesantren sebagai pendidikan agama yang terampil, mandiri, bendung generasi bangsa, terdepan dalam inovasi, modern dalam berpikir, shufi dalam beramal, istiqomah dalam prinsip.

b. Misi

Menjadikan santri generasi yang berilmu pengetahuan luas (agama, umum, dan teknologi), berprestasi, mandiri dan terampil dalam melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi, berdakwah di tengah masyarakat serta menjunjung tinggi akhlakul karimah.

c. Tujuan

Mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk mendekatkan diri kepada yang punya ilmu yang sebenarnya (Allah).⁶¹

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang sangat penting penunjang tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga tersebut, maka akan semakin menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan lembaga tersebut.

⁶¹ Dokumen dari Tata Usaha Ummi Marna Pane, SE, (Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 20 April 2023)

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

Tabel IV. 1

Data Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Huta Padang Pijorkoling

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Unit Kesehatan (Uks)	1
5	Ruang Bimbingan Konseling	1
6	Gedung Serba Guna	6
8	Asrama Santri	4
9	Asrama Santriah	6
10	Pos Satpam	1
11	Kantin	2
12	Kursi	120
13	Meja	60
14	Komputer	16
15	Lapangan Bulu Tangkis	1
16	Lemari	5
17	Papan Tulis	3
18	Toilet Guru	2
19	Toilet Siswa	6
20	Masjid	1

Sumber Data: Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah

4. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang ada sebagian yang tinggal di lokasi pesantren. Guru yang tinggal di pesantren lebih banyak tanggung jawabnya dari pada guru yang berulang, seperti: mengontrol santri belajar di waktu malam (muzakarah), shalat berjama'ah, belajar pidato, mengontrol tahfidz Al-Qur'an, dan tambahan pembelajaran lainnya.

Sedangkan guru yang berulang hanya mengemban tugas sebagai tenaga pengajar biasa yang memberikan pelajaran sesuai dengan jadwal mereka masing-masing.

Tabel IV. 2
Keadaan Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Kota Padangsdimpuan

No	Nama Guru	Keterangan
1.	H. M. Anwar Nasution	Ketua yayasan
2.	Zainuddin Arifin, M.Pd	Guru
3.	Muhammad Syawaluddin Nasution, M.Pd.I	Kepala Sekolah MTs
4.	Abdul Rozak Nasution, SH	Guru
5.	Muhammad Azhar, S.Pd.I	Guru
6	Rudi Pandapotan, S.Pd.I	Guru
7	Hilman Hasibuan, S.Pd.I	Guru
8.	Abdul Halim Nasution	Guru
9.	Nazamuddin Lubis	Guru
10.	Muhammad Dinar Batubara	Guru
11.	Zainal Luddin	Guru

12.	Nawawi Lubis	Guru
13.	Drs. Idaman Baik	Guru
14.	Hamdani Hasibuan	Guru
15.	Fahmi Antoni Hasibuan	Guru
16.	Sofian Lubis	Guru
17.	Taufiq Hidayat, S.Sos.I	Guru
18.	Tunas Hasibuan	Guru
19.	Hasanuddin Tanjung, LC	Guru
20.	Hendra Suryadi, S.Pd	Guru
21.	Zulfikar, S.Pd	Guru
22.	Hj. Siti Adan	Guru
23.	Robiatul Adawiyah Nasution S.Pd	Guru
24.	Rahmadani Dalimunthe S, Sos	Guru
25.	Herlina Yanti Tambunan, S.Pd	Guru
26.	Siti Aisyah Nasution, S.Km	Guru
27.	Rosdina Panggabeab, S.Pd	Guru
28.	Siti Aminah, M.Keb	Guru
29.	Lena Yannida Harahap, S.Pd	Guru
30.	Habibah Suryani, S.HI, S.Pd.I	Kepala Sekolah Mas
31.	Sandri Andriani Lubis, S.Pd	Guru
32.	Marna Pane, SE	Guru
33.	Sabrina Sitompul, S.Pd	Guru
34.	Mayurida Hasibuan, S.Pd	Guru
35.	Amna Sari Hasibuan, S.Pd.I	Guru
36.	Rosanti Rangkuti, S.Pd	Guru
37.	Nuria Khairani Siregar, S.Sos. I	Guru
38.	Desi Maya Sari, S.Pd. I	Guru
39.	Syahrina Pahma Lubis, S.Sos	Guru
40.	Ummi Kalsum, SE	Guru
41.	Masyitoh Nasution, S.Pd	Guru
42.	Nirlam Sari Rambe	Guru
43.	Siti Anni Maria Siregar, S.Pd	Guru

**Sumber Data: Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah
Data**

5. Struktur Sistem Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang



Sumber Data: Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah

B. Temuan Khusus

1. Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

a. Tata Tertib Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal pasti memiliki sebuah peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Hal itu tentunya bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih pesantren merupakan kegiatan proses pembelajaran 24 jam yang segalanya diatur dan dikondisikan.

Adapun tata tertib yang diberlakukan di pesantren ini bersifat kekeluargaan yang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan berbagai pihak, yaitu guru, santri dan orang tua, sehingga tata tertib tersebut dibentuk dan disusun berdasarkan kesepakatan bersama.

TABEL IV.3

Tata Tertib Pondok Pesantren Darul istiqomah Huta Padang

1. Tata tertib di Sekolah
a. Seluruh santri/ah wajib hadir disekolah 10-05 menit sebelum bel berbunyi
b. Seluruh santri/ah wajib mengikuti apel pagi setiap hari
c. Seluruh santri pada hari senin-rabu wajib memakai seragam rapi, baju kokoh putih, sarung hitam, serban dan peci putih. Dan bagi santriah wajib memakai seragam rapi, baju biru, jilbab putih panjang, anak jilbab, kaos kaik dan sepatu hitam polos
d. Seluruh santri pada hari Kamis-sabtu memakai seragam rapi, baju jubah putih, kain sarung hitam, serban, dan peci putih. Dan bagi santriah wajib memakai seragam rapi, baju gamis putih, rok hitam, jilbab putih Panjang, anak jilbab, kaos kaki, dan sepatu hitam polos
e. Seluruh santi/ah wajib mengikuti mata pelajaran apapun (pesantren dan umum) setiap hari
2. Tata tertib adab
a. Ketika buya dan ummi lewat (berpapasan) kurang lebih berjarak 05-10 meter santri/ah wajib berdiri dan mengucapkan salam
b. Ketika guru berbicara santri/ah harus mendengarkan dan tidak boleh mengeluarkan suara yang keras melebihi suara guru
c. Jika santri/ah berpapasan dengan kakak kelas harus mengucapkan salam (diutamakan yang lebih muda terlebih dahulu mengucapkan salam)
d. Seluruh santri/ah tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor dan dilarang ribut dikamar mandi.
3. Tata tertib Berpakaian
a. Seluruh santriah diwajibkan memakai jilbab panjang, tebal, stapet (anak jilbab), baju longgar 10 cm di bawah lutut tidak berbahan kaos, dan memakai kaos kaki.
b. Bagi seluruh santri diwajibkan memakai sarung dan lobe setiap keluar asarama dan memakainya dengan rapi

c. Bagi santriah yang berolahraga boleh pakai celana olahraga yang tidak ketat, tidak berbahan jeans, dan menutupi lutut lebih dari 10 cm
4. Tata tertib Keamanan
a. Seluruh santriah wajib pakai kaos kaki, ciput (anak jilbab), jilbab panjang, dan celana panjang (laging) saat keluar dari asrama
b. Seluruh santri/ah dilarang mengambil barang yang bukan hak miliknya (tanpa izin si pemilik)
c. Santri/ah dilarang keras keluar pagar tanpa izin ummi/buya asrama
d. Dilarang berkumpul di depan pagar dan kantin, bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi
e. Seluruh santri/ah dilarang membawa handphone, bagi yang kedapatan akan disita dan tidak dikembalikan kecuali orangtua datang, dan apabila kedapatan kedua kalinya dijemput orangtua dan bayar denda, dan apabila terulang ketiga kalinya Hp tidak dikembalikan lagi
f. Seluruh santri/ah diharuskan tidur pukul 10.00 wib
g. santri/ah dilarang berteriak kuat dan tertawa terbahak-bahak
5. Tata tertib Ibadah
a. Bangun pagi pukul 04.30 shalat tahajjud bagi santri
b. Bangun pagi pukul 04.00 shalat tahajjud bagi santriah
c. Pukul 05.00 – 05.45 WIB shalat subuh mengaji dan melakukan pekerjaan yang lain
d. 10-15 menit sebelum azan seluruh santri/ah wajib berada dimesjid /aula
e. Santri/ah diwajibkan mengaji sebelum masuk waktu shalat
f. Seluruh santri/ah diwajibkan menjawab azan
6. Tata tertib Perizinan
a. Santri/ah hanya boleh pulang 1 x dalam sebulan, kecuali santri baru selama satu triwulan masih ada pilihan
b. Khusus santriah yang izin pulang hanya boleh dijemput orangtua atau saudara kandung
c. Bagi santri/ah yang izin berulang (santri desa Huta Padang) harus kembali ke asrama sebelum magrib, dan ikut menghafal sampai selesai
7. Tata tertib Kebersihan
a. Seluruh santri/ah harus membersihkan dan merapikan kamar masing-masing
b. Seluruh santri/ah harus mengerjakan piketnya tepat waktu, baik piket dilapangan asrama, sekolah serta ruangan kelas

c. Seluruh santri dilarang buang sampah sembarangan, baik dilapangan sekolah, paret depan ruangan kelas dan paret belakang asrama
d. Bagi santri/ah yang tidak mengerjakan piketnya akan diberikan hukuman piket selama 2 minggu
e. Seluruh petugas piket asrama wajib piket 3 x sehari
f. Seluruh santri/ah wajib memotong kuku 1x seminggu, dan khusus bagi santri yang berambut panjang diwajibkan untuk memotong rambutnya
8. Tata tertib Sosial
a. Seluruh santri/ah wajib memberikan sumbangan seikhlas hati
b. Seluruh santriah yang ikut takziah diharuskan membawa yasin dan munekah
c. Seluruh santri/ah yang ikut takziah diharuskan memakai seragam sekolah
d. Seluruh santri/ah wajib mengikuti semua acara sampai selesai
e. Seluruh santri/ah tidak ada yang boleh pulang kerumah tanpa ada izin dari buya/ummi

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina asrama mengatakan:

“Dalam meningkatkan karakter santri, kami para guru di pesantren ini menerapkan beberapa tata tertib seperti tata tertib di sekolah, tata tertib berpakaian, tata tertib adab, tata tertib ibadah, tata tertib keamanan, dan tata tertib sosial yang dapat membantu dalam meningkatkan karakter begitu juga dengan karakter religius santri, para guru akan semakin mudah mengarahkan dan mengingatkan santri untuk dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku sebagai bentuk ketaatan santri di sekolah, dengan kepatuhan santri terhadap tata tertib yang berlaku maka akan menggambarkan sikap ketaatan santri dan akan terbiasa bersifat taat sehingga dapat memupuk ketaatan santri juga kepada Allah SWT, yang tentunya menaati aturan-aturan yang mana bagian dari karakter religius itu salah satunya ialah sikap ketaatan”.⁶²

⁶² Marna, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 20 April 2023)

Hasil wawancara dari Zakiyah Fadhilah salah satu santriah mengatakan:

“Di pesantren ini kami hidup dengan penuh aturan dan tata tertib, yang namanya peraturan tersebut dibuat untuk kami patuhi, adapun tata tertib yang ada di pesantren mempunyai bagian-bagian seperti tata tertib di sekolah, bagian keamanan, bagian ibadah, bagian adab, bagian berpakaian, bagian perizinan pulang, dan bagian kebersihan. Dan peraturan tersebut dapat mendorong kami untuk lebih taat terhadap sesuatu hal yang menjadi kewajiban kami. Para guru pembina asrama selalu mengingatkan kami untuk dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di pesantren ini dan juga ketika kami melanggar suatu peraturan dan tata tertib maka kami akan memperoleh suatu *punishment* (hukuman)”.⁶³

Begitu juga hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, selama melaksanakan penelitian, peneliti melihat paparan tata tertib yang ada dan terpampang di dinding sekolah, peraturan tersebut adalah bersikap sopan santun, menghargai orang lain dan sebagainya. Peraturan tersebut diterapkan dan dibuat beberapa tingkatan sanksi agar santri tidak sepele dengan peraturan dan dapat mengindahkan peraturan tersebut.⁶⁴

⁶³ Zakiyah Fadhilah, Santriah kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 20 April 2023)

⁶⁴ Observasi, (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 18 April 2023)

b. Tahapan-tahapan sebelum memberikan *punishment*

Seorang guru tidak boleh langsung memberikan *punishment* kepada santri, melainkan dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap. Tahapan pertama dengan memberikan teguran dan nasehat, apabila tetap mengulangi kesalahan yang sama, maka diberikan *punishment* dengan mempertimbangkan kesalahan dan kondisi psikologi santri, dan jika tetap mengulangi kesalahan secara terus menerus maka akan diberikan surat peringatan (SP) yang mengarah kepada peringatan yang tegas.

1) Teguran dan Nasehat

Teguran dan nasehat sering terjadi pada pelanggaran yang bersifat pribadi atau tidak membahayakan umum. Teguran kepada santri yang baru melakukan pelanggaran satu kali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah pembina asrama mengatakan:

“Setiap santri yang melakukan pelanggaran pertama kali, kami mengupayakan memanggil santri untuk memberikan teguran dan nasehat seperti adanya santri yang membuang sampah sembarangan, makan dan minum dalam keadaan berdiri, kami akan menegur dan menasehatinya, bagaimana dampak dari perbuatan tersebut dan menyatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan akhlak yang kurang baik, dengan adanya teguran dan nasehat secara langsung, para santri diharapkan menyadari

bahwa apa yang telah dilakukan adalah suatu kesalahan atau sesuatu yang bertentangan dengan aturan tata tertib yang ada”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri yang pernah ditegur mengatakan:

“Ya, saya pernah ditegur oleh ustadzah secara langsung dikarenakan melakukan pelanggaran membuang sampah sembarangan, setelah saya ditegur kemudian ustadzah memberikan nasehat kepada saya bahwa perbuatan yang telah saya lakukan merupakan akhlak yang dibenci oleh Allah, karena membuang sampah sembarangan dapat mencemari lingkungan”.⁶⁶

Hasil wawancara tersebut dipertegas oleh hasil observasi dimana peneliti melihat adanya guru memanggil dan menegur santriah dikarenakan memakai pakaian terlalu ketat kemudian memberi nasehat dan disuruh untuk mengganti pakaian yang lebih layak bahwa memakai pakaian terlalu ketat itu bukan termasuk dari ajaran agama Islam, hal tersebut membuktikan bahwa guru tidak langsung memberikan *punishment* melainkan terlebih dahulu memberi teguran dan nasehat.⁶⁷

⁶⁵ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 22 April 2023)

⁶⁶ Aniyah, Santriah kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 22 April 2023)

⁶⁷ Observasi, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, tanggal 20 April 2023

2) *Punishment*

Punishment adalah salah satu upaya yang dilakukan guru kepada santri yang melakukan pelanggaran secara sengaja, sehingga menimbulkan perbaikan pada diri santri, menyadari atas kesalahan yang diperbuatnya dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadzah pembina asrama mengatakan:

“*Punishment* adalah salah satu upaya yang kami berikan ketika teguran dan nasehat tidak dapat mencegah santri untuk melakukan pelanggaran tata tertib, adapun pelanggaran tata tertib yang sering dilanggar oleh santri yaitu tata tertib di sekolah seperti terlambat ke sekolah/ masuk ke kelas, yang mengakibatkan mereka akan diberi *punishment* berdiri di lapangan atau menghafal ayat Al-Qur’an. Tata tertib bagian ibadah seperti terlambat shalat berjama’ah mereka akan diberi *punishment* berupa membersihkan kamar mandi dan lingkungan sekolah. *Punishment* yang diberikan yakni berupa *punishment* yang memiliki nilai pendidikan, nilai ibadah dan menghindari *punishment* fisik”.⁶⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan santri mengatakan:

“Apabila kami tetap mengulangi suatu pelanggaran tata tertib maka kami diberi *punishment* oleh ustadzah sesuai dengan kesalahan yang telah kami perbuat, seperti ketika kami terlambat datang ke sekolah, tidak memakai pakaian rapi seperti tidak memakai kaus kaki, tidak memakai serban dll, maka kami diberi *punishment* berupa membersihkan halaman sekolah”.⁶⁹

⁶⁸ Marna Pane, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 25 April 2023)

⁶⁹ Eka Nur Fitriah, Santriah kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 25 April 2023)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya santri yang terlambat masuk kelas, kemudian guru memberikan *punishment* berupa berdiri di depan kelas selama satu jam mata pelajaran.⁷⁰

3) Surat Peringatan (SP)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah pembina asrama mengatakan:

“Kami selaku guru pembina asrama yang ada di pondok pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, mempunyai beberapa cara untuk menjadikan santri lebih baik, salah satunya adalah memberikan surat peringatan (SP) kepada santri yang terus menerus melakukan pelanggaran, dan telah diberi berupa teguran dan nasehat, *punishment*, atas pelanggarannya. Adapun berupa pelanggaran berat seperti keluar asrama tanpa izin, menggunakan Handphone di sekolah, pacaran, berkelahi, dan melawan guru. Jika masih belum ada perubahan pada santri atas perbuatannya, setelah diberikan *punishment* maka kami akan memberikan surat peringatan (SP) 1, 2, dan 3”.⁷¹

4) Panggilan Orangtua

Panggilan orangtua adalah upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, untuk memberitahukan dan mencari solusi terhadap santri yang melakukan pelanggaran secara terus menerus dan telah menerima surat peringatan (SP).

⁷⁰ Observasi, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, tanggal 20 April 2023

⁷¹ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 24 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Masitoh salah satu guru pembina asrama mengatakan:

“Adapun kami melakukan pemanggilan orangtua santri, dikarenakan santri melakukan pelanggaran yang melampaui batas, pelanggaran yang terus menerus dan sering melakukan pelanggaran berat seperti menggunakan Handphone atau alat elektronik lainnya disekitar sekolah, melawan guru dan berkelahi. Akan tetapi sebelum kami melakukan pemanggilan orangtua, para guru terlebih dahulu memberikan surat peringatan (SP), apabila masih belum ada juga perubahan, maka kami akan menindak lanjuti untuk memberitahukan dan mencari solusi kepada orangtua/wali santri supaya anaknya berubah dan berkelakuan baik di sekolah”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bulan salah satu santriah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah mengatakan:

“Adapun salah satu tata tertib bagian dari keamanan, seluruh santri dilarang membawa HP, bagi yang kedapatan akan disita dan tidak dikembalikan kecuali orangtua datang, apabila kedapatan kedua kalinya dijemput orangtua dan dibayar denda, dan apabila terulang ketiga kalinya HP tidak dikembalikan lagi, akan tetapi selama saya berada di pesantren ini saya belum menemui pelanggaran tersebut”.⁷³

c. Bentuk-bentuk *Punishment* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Karakter santri dapat ditingkatkan melalui dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan *punishment*. Adapun bentuk-

⁷² Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 24 April 2023)

⁷³ Bulan, Santriah kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 24 April 2023)

bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

1) Membersihkan kamar mandi, mesjid, dan lingkungan pesantren

Diantara bukti kesempurnaan ajaran agama Islam adalah perhatiannya terhadap masalah kebersihan. Lebih-lebih kebersihan hati, dan di dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Allah sangat cinta terhadap orang-orang yang senantiasa cinta menjaga kebersihan.

Punishment ini diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran seperti tidak shalat berjama'ah, tidak memakai pakaian rapi, tidak memakai pangsus, tidak memakai kaos kaki, tidak memakai serban, dan tidak memakai sarung warna hitam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Masitoh salah satu guru pembina asrama mengatakan:

“Sesuai dengan ketentuan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, setiap santri yang terlambat shalat berjama'ah ke mesjid atau sengaja meninggalkannya, dan santri tidak memakai pakaian rapi seperti, tidak memakai pangsus, tidak memakai kaos kaki, dan tidak memakai serban maka santri akan diberikan *punishment* berupa membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan sekolah. Selain itu santri yang tidak menjalankan tugas piket seperti kebersihan asrama, mushalla, dan lingkungan asrama, maka akan diberikan *punishment* selama 2 minggu”.⁷⁴

⁷⁴ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 27 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santri mengatakan:

“Setiap santri yang melanggar tata tertib bagian ibadah seperti terlambat shalat berjama’ah maka santri akan diberi *punishment* berupa membersihkan kamar mandi, membersihkan lapangan”.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, santri yang kedapatan tidak mematuhi tata tertib yang sudah disepakati bersama, guru pembina asrama akan memberikan sanksi atau *punishment* seperti membersihkan kamar mandi, dan lingkungan pesantren, dan yang mencatat santri yaitu kelas VI yang sudah ditunjuk. Dimana tujuan *punishment* adalah untuk menyadarkan santri, betapa pentingnya manfaat dari shalat berjama’ah di mesjid, pahalanya begitu besar dari pada shalat munfarid (sendirian) yang bandingan pahalanya 27 derajat”.⁷⁶

2) Menghafal Surat, Do’a dan Hadist

Menghafal ayat Al-Qur’an, do’a dan hadist merupakan salah satu *punishment* yang diterapkan kepada santri yang melakukan pelanggaran seperti, terlambat masuk ruangan, dan masbuq (tertinggal rakaat shalat). Para guru lebih menyukai dengan memberikan

⁷⁵ Fitri Handayani, Santriah kelas V, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 27 April 2023)

⁷⁶ Observasi, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 26 April 2023

punishment berupa menghafal Al-Qur'an karena selain mendidik cara ini dapat mencapai target dalam menghafal surat Al-Qur'an juz 30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Masitoh mengatakan:

“Santri yang terlambat masuk keruangan kelas, dan masbuq (tertinggal rakaat shalat) 3 kali berturut-turut maka diberikan *punishment* berupa menghafal surat juz 30. Dan didengarkan oleh kakak kelas XII Aliyah, dan jika sudah melebihi empat kali maka akan didengarkan oleh ustazah pembina asrama secara langsung. *Punishment* ini bertujuan agar santri menjadi jera, memiliki nilai ibadah, dan menjadi langkah awal menghafal Al-Qur'an dalam mencapai target pondok pesantren yaitu para santri yang lulus dari pesantren Darul Istiqomah Huta Padang minimal harus hafal juz 30”.⁷⁷

Pernyataan di atas juga didukung oleh salah satu santri yang pernah mendapatkan *punishment* berupa menghafal surat yaitu juz 30 dikarenakan masbuq (tertinggal rakaat) pada waktu shalat subuh mengatakan:

“Saya pernah dihukum menghafal surat Al-Muthaffifin karena masbuq (tertinggal rakaat) pada waktu shalat subuh, dengan hukuman ini membuat saya hafal surat Al-Muthaffifin dan berketepatan pada mata pelajaran Qur'an hafaz, para santri disuruh untuk menyetorkan juz 30 termasuk surah Al-Muthaffifin, Alhamdulillah melalui *punishment* tersebut saya sudah hafal dan menyetorkannya lebih awal dibandingkan teman-teman yang lainnya.”⁷⁸

⁷⁷ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Asrama Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 1 Mei 2023)

⁷⁸ Riski Rahmadani, Santriah kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 1 Mei 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas dan sesuai hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa *punishment* dengan cara menghafal ayat Al-Qur'an menjadi salah satu alternatif ustadz/ustadzah dalam menanamkan dan meningkatkan karakter religius santri. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci petunjuk bagi umat Islam, oleh karena itu dengan memupuk cinta dan ketekunan santri terhadap Al-Qur'an dengan membiasakan mereka membaca dan menghafalnya akan membentuk karakter religius berupa memiliki nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai ibadah dan menjadikan santri lebih mudah menyetorkan hafalannya pada mata pelajaran Qur'an hafaz.⁷⁹

3) Berdiri dilapangan

Apabila ada santri yang libur sekolah tanpa ada surat izin atau menambah hari libur, dan keluar pagar tanpa izin maka akan diberikan *punishment* berdiri dilapangan selama satu jam mata pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Masitoh salah satu guru pembina asrama mengatakan:

“Dengan adanya pemberian *punishment* terhadap santri yang melanggar tata tertib pesantren. Misalnya libur sekolah tanpa ada surat izin dan menambah hari libur, karena hal yang demikian merupakan akhlak yang tidak baik dan menjadikan santri tidak taat akan peraturan dan tata tertib, maka guru akan memberikan *punishment* sesuai dengan sanksi yang ditetapkan yaitu dengan memberikan *punishment* berupa berdiri dilapangan. Tujuan dari

⁷⁹ Observasi, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 30 April 2023

pemberian *punishment* ialah agar mereka menjadi taat akan peraturan dan tata tertib yang berlaku, karena dimana pun kita berada pasti kita tetap mengayomi peraturan tata tertib yang berlaku”.⁸⁰

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Aniyah salah satu santriah yang pernah dihukum karena keluar pagar tanpa izin mengatakan:

“Ya, saya santriah yang pernah mendapatkan *punishment* berdiri dilapangan karena saya keluar pagar tanpa meminta izin kepada ustadzah, dengan pelanggaran yang demikian saya diberikan *punishment* berdiri dilapangan, dengan konsekuensi yang saya terima saya merasa malu karna dipertontonkan banyak orang sehingga saya sadar bahwa yang saya perbuat merupakan salah satu sifat yang bukan termasuk akhlak mulia ”.⁸¹

Untuk menguatkan hasil wawancara yang diperoleh, maka peneliti melakukan observasi yang mana peneliti melihat bahwa benar adanya santriah yang berdiri dilapangan, dengan pelanggaran tata tertib seperti pulang tanpa ada surat izin, menambah hari libur, dan keluar pagar tanpa izin dari ustadz/ustadzah. Tujuan dari pemberian *punishment* tersebut ialah untuk memberikan pengajaran dan memberikan efek jera bagi santri yang melanggar karna perbuatan mereka bukan termasuk akhlak yang mulia.⁸²

⁸⁰ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 8 Mei 2023)

⁸¹ Nurul Azmi, Santriah Kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah, 8 Mei 2023)

⁸² Observasi, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 6 Mei 2023

2. Dampak *Punishment* Terhadap Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Dalam setiap kebijakan pasti memiliki dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif, begitu pula dalam penerapan *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

1) Meningkatnya Kesadaran Santri dalam Beribadah

Kesadaran beribadah adalah sikap yang dimunculkan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan ibadah. Kesadaran merupakan sebuah kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan dan mewujudkan keadaan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Masitoh mengatakan:

“Sejauh ini dampak yang terlihat dari diterapkannya berbagai *punishment*, salah satu diantaranya mereka lebih bersemangat dan giat dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an. Meskipun pada awalnya didasari dengan rasa keterpaksaan. insyaallah seiring berjalannya waktu akan menjadi *habit* (kebiasaan) bagi mereka tanpa ada paksaan dari pihak lain. Hal ini terbukti dengan kesadaran santri bahwa sebelum adzan berkumandang sebagian besar santri sudah berada di masjid/aula tanpa harus diingatkan terlebih dahulu oleh ustadz dan ustadzah, dan jumlah santri yang melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah semakin membaik, dan jumlah santri yang tidak melaksanakan shalat berjama’ah dan yang masbuq (tertinggal rakaat) di masjid sudah berkurang. Selain itu juga dengan ”.⁸³

⁸³ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 12 Mei 2023)

Hal senada yang disampaikan oleh salah satu santri yang pernah mendapat *punishment* karena tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah mengatakan:

“Dampak positif yang saya rasakan setelah saya diberi *punishment*, saya menjadi sadar dan taat dalam menjalankan perintah Allah, misalnya ketika adzan berkumandang hal itu menandakan masuknya waktu shalat, saya langsung bergegas untuk mengambil air whudu' dan menuju kemesjid tanpa ada suruhan atau diingatkan oleh kakak kelas, ustadz dan ustadzah. Meskipun pada dasarnya masih ada rasa keterpaksaan dalam hati, dikarenakan, jika tidak shalat berjama'ah akan diberi *punishment*. Akan tetapi saya yakin dengan seiring berjalannya waktu saya akan terbiasa akan hal itu yaitu shalat tepat waktu, yang akan melatih saya untuk menjadi insan yang tetap istiqomah untuk menjalankan kewajiban kelak dimanapun saya berada”⁸⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti melihat bahwa, dengan diterapkannya tata tertib dan *punishment* di asrama, dapat memberikan dampak positif dalam diri santri karena dengan tata tertib dan *punishment* tersebut dapat menimbulkan dan meningkatkan kesadaran bagi diri santri, walaupun sebagian kecil masih ada santri yang terpaksa mengerjakan ibadah tersebut bahwa ibadah itu harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran (ikhlas), karena apabila melaksanakan ibadah tanpa ada rasa ikhlas lillahi ta'ala tidak akan memberi pahala dan faedah dalam diri seseorang.

⁸⁴ Zakiyah Fadilah, Santri Kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 12 Mei 2023)

2) Meningkatnya Rasa Tanggung Jawab Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Masitoh selaku guru pembina asrama Pondok Pesantren Darul Istiqomah mengatakan:

“Dampak yang terlihat setelah santri diberi *punishment*, yaitu santri mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya, hal ini merupakan sebuah sikap tanggung jawab yang sangat diperlukan bagi setiap santri. Santri suka rela dalam menerima konsekuensi atas apa yang telah dilakukannya karena hal itu memang sudah disepakati dari awal, apabila ada yang melanggar tata tertib maka harus menerima *punishment* atau konsekuensinya.⁸⁵

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri yang pernah mendapatkan *punishment* mengatakan:

“Saya pernah mendapatkan *punishment* dikarenakan saya ribut waktu muzakarah (belajar malam), yang dapat mengganggu konsentrasi orang lain dalam belajar. Sehingga *punishment* yang saya terima berupa berdiri dan ditambah jam belajar, dengan kejadian tersebut saya harus bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas apa yang telah saya perbuat, dan saya berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti melihat bahwa, para santri yang mendapat *punishment* memang benar-benar menerima konsekuensinya tanpa ada bantahan sedikit pun, karena dari awal sudah diberitahukan siapa yang melanggar

⁸⁵ Masitoh, Guru Pembina Asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 12 Mei 2023)

⁸⁶ Aniyah, Santriah Kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 12 Mei 2023)

peraturan dan tata tertib akan mendapat konsekuensinya yaitu berupa *punishment*.⁸⁷

3) Meningkatnya Sikap Disiplin Santri

Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap suatu peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Masitoh selaku guru pembina asrama Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang mengatakan:

“Dampak yang kita rasakan setelah diterapkan *punishment* di pesantren ini adalah ketaatan santri dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku, terlihat jelas dari hasil evaluasi yang dilakukan setiap bulannya untuk melihat perkembangan santri yang pernah melakukan pelanggaran di pesantren, hasilnya Alhamdulillah memiliki kemajuan dan peningkatan, banyak santri yang dulunya sering melakukan pelanggaran sekarang setelah diberikan *punishment* mereka merasa jera dan menjadi disiplin dan tidak ingin melakukan kesalahan yang sama”.⁸⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri yang pernah mendapatkan *punishment* mengatakan:

“Dengan adanya *punishment* bagi santri yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, santri menjadi disiplin dalam segala hal terutama disiplin waktu. terlebih pesantren merupakan kegiatan proses pembelajaran 24 jam yang segalanya diatur dan dikondisikan. Misalnya santri tidak terlambat bangun pagi sehingga tidak terlambat shalat subuh dan kesekolah, bagi santri yang izin pulang kampung santri mengerti hanya beberapa hari saja yang diperbolehkan. Selain itu juga kebanyakan santri mengetahui apa yang seharusnya diperbuat

⁸⁷ *Observasi*, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 10 Mei 2023

⁸⁸ Masitoh, Guru pembina asrama, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 12 Mei 2023)

dan ditinggalkan selama berada dilingkungan pondok pesantren Darul Istiqomah Huta Padang”.⁸⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penerapan *punishment* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang begitu jelas sekali hasilnya sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa santri dan juga ustadzah, dengan diterapkannya *punishment* mereka menjadi sadar, bertanggung jawab, disiplin, lebih taat dan lebih giat untuk menjalankan peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren tersebut, yang dulunya ketika masuk waktu shalat, masih ada santri yang berlehai-lehai untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga mengakibatkan si santri terlambat, setelah diterapkannya *punishment* mereka mengetahui apa yang semestinya mereka perbuat yaitu 10-15 menit sebelum azan seluruh santri/ah sudah berada dimesjid /aula dan santri membaca Al-Qur'an”.⁹⁰

C. Analisis/ Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian mengenai Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, benar gurunya menerapkan *punishment*

⁸⁹ Aniyah, Santriah Kelas VIII, *Wawancara* (Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, 12 Mei 2023)

⁹⁰ Observasi, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, tanggal 10 Mei 2023

sebagai salah satu alat pendidikan guna untuk meningkatkan karakter religius santri .

Untuk meningkatkan karakter yang baik pada santri, maka perlu juga dilakukan usaha dengan berbagai cara dari guru atau pendidik di suatu sekolah, karena yang membentuk karakter santri pertama kali adalah seorang guru, dan dia juga menjadi peran penting bagi santri. Salah satu cara untuk meningkatkan karakter religius santri yaitu dengan metode *punishment* sama halnya dengan pemberian *punishment* pada santri yang melanggar peraturan dan tata tertib di pesantren. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-A'raf (165 juga disebutkan mengenai *punishment* sebagai berikut:

Artinya : Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran dan kebinasaan bagi orang-orang yang zalim, sedangkan Allah Swt tidak menyebutkan ketentuan terhadap orang yang berdiam diri, karena balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan dan mereka itu tidak melakukan perbuatan yang menjadikan mereka berhak mendapatkan

pujian, juga mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang menjadikan mereka tercela.

Sebagaimana terdapat pada hadist yang membicarakan tentang memberikan *punishment* (hukuman) bagi anak-anak yang meninggalkan kewajiban beragama yaitu:

Artinya: “Dari Amar bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya. Ia berkata,”Rasulullah Saw bersabda:’suruhlah anak-anak kecil kamu mengerjakan sembahyang pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan) (HR.Ahmad dan Abu Daud).⁹¹

Hadist yang diriwayatkan tersebut menunjukkan bahwa membolehkan pemberian *punishment* (hukuman) dengan alasan anak melalaikan salat, jika ia telah berumur minimal 10 tahun dan tindakan itu dilakukan orangtua dan pendidik atas dasar kasih sayang, bukan karna kebencian. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa *punishment* (hukuman) diperbolehkan dalam rangka membimbing anak (mendidik) demi kebaikan anak itu sendiri.

Seorang guru tidak boleh langsung memberikan *punishment* kepada santri, melainkan dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap. Tahapan pertama dengan memberikan teguran dan nasehat, apabila tetap mengulangi kesalahan yang sama, maka diberikan *punishment* dengan

⁹¹ Abu Daud Sulaiman Bin Asy’ad Al-Jistani, Sunan Abu Daud dan Terjemahah, (Beirut: Darul Fikri, 1990), jil.1. hlm. 119.

mempertimbangkan kesalahan dan kondisi psikologi santri, dan jika tetap mengulangi kesalahan secara terus menerus maka akan diberikan surat peringatan (SP) yang mengarah kepada peringatan yang tegas, dan jika masih melakukan pelanggaran, maka akan panggilan orangtua/wali santri dengan tujuan untuk memberitahukan dan mencari solusi, bagaimana yang akan dilakukan terhadap santri kedepannya sehingga dengan panggilan orangtua santri menjadi lebih baik.

Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang antara lain, membersihkan kamar mandi, mesjid, lapangan, menghafal surah, do'a dan hadist, berdiri dilapangan. Setelah mendapatkan *punishment* akibat pelanggaran yang santri lakukan, sudah jelas akan adanya dampak yang diperoleh santri.

Adapun dampak dari diterapkannya *punishment* yaitu: meningkatnya kesadaran santri dalam beribadah. Kesadaran beribadah adalah sikap yang dimunculkan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan ibadah. Kesadaran merupakan sebuah kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan dan mewujudkan keadaan yang lebih baik. Meningkatnya rasa tanggung jawab santri, yaitu santri mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. Meningkatnya Sikap Disiplin Santri, yaitu ketaatan santri dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku disiplin.

D. Keterbatasan Penelitian

Sistematika penelitian yang peneliti lakukan dengan sungguh-sungguh dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar maksimal dan objektif, meskipun berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian ini, tapi peneliti hanya manusia yang tak luput dari keterbatasan.

Adapun keterbatasan peneliti selama melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini adalah

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan wawasan dan literatur peneliti
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data
3. Keterbatasan peneliti menemukan kejujuran para responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara
4. Keterbatasan peneliti dalam memantau secara mendalam keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun dengan segala usaha dan kerja keras peneliti ditambah dengan bantuan semua pihak yang mendukung, akhirnya peneliti dapat meminimalkan hambatan ataupun kesulitan yang dihadapi, karena keterbatasan tersebut sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun belum sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan mengenai Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang dapat disimpulkan sebagai berikut:

E. Implementasi *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

- a. Tentunya sejalan dengan berlakukannya tata tertib yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh santri. Dalam hal ini jika santri tidak mentaati peraturan dan tata tertib, maka guru akan menerapkan *punishment* bagi santri yang melanggar.
- b. Para guru tidak boleh langsung memberikan *punishment* kepada santri, melainkan dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap, tahapan pertama dengan memberikan teguran dan nasehat, apabila tetap mengulangi kesalahan yang sama, maka diberikan *punishment* dengan mempertimbangkan kesalahan dan kondisi psikologi santri, dan jika tetap mengulangi kesalahan secara terus menerus maka akan diberikan surat peringatan (SP) yang mengarah kepada peringatan yang tegas, dan jika masih melakukan pelanggaran, maka akan panggilan orangtua/wali santri

dengan tujuan untuk memberitahukan dan mencari solusi, bagaimana yang akan dilakukan terhadap santri kedepannya sehingga dengan panggilan orangtua santri menjadi lebih baik.

c. Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang ada di Pondok Pesantren Darul

Istiqomah Huta Padang yaitu:

- 1) Membersihkan kamar mandi, mesjid, lingkungan pesantren.
- 2) Menghafal surat, do'a dan hadist.
- 3) Berdiri di lapangan.

F. Dampak yang ditimbulkan dari pengimplementasian *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri di pondok pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, memberikan dampak yang positif yaitu:

a. Meningkatnya kesadaran santri dalam beribadah

Kesadaran beribadah adalah sikap yang dimunculkan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan ibadah.

b. Meningkatnya rasa tanggung jawab santri

Mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya.

c. Meningkatnya sikap disiplin santri

Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap suatu peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pembahasan ini peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kepada pimpinan pondok pesantren disarankan untuk memerintahkan ustadz-ustadzah pembina asrama secara konsisten menerapkan *punishment* untuk mempermudah dalam menjalankan proses pembelajaran terutama dalam hal meningkatkan karakter religius santri
- 2) Kepada tenaga pendidik khususnya guru pembina asrama diharapkan agar lebih memperhatikan dalam memberikan *punishment*, yaitu *punishment* yang sifatnya kurang mendidik agar dirubah menjadi *punishment* yang sifatnya lebih mendidik.
- 3) Kepada santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah, tingkatkanlah kesadaran untuk mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan dipesantren, dan jadikanlah *punishment* itu sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan karakter menjadi lebih baik, karena tiada hidup tanpa aturan dan kemana pun kita pergi pasti ada aturannya. Dengan selalu mematuhi peraturan yang ada insya Allah karakter kita akan menjadi lebih baik lagi.
- 4) Kepada orangtua/wali santri sebaiknya mendukung kegiatan-kegiatan dan aturan positif serta ikut mengawasi terhadap santri yang ada di pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : MEHRI ANI HARAHAAP
Nim : 1820100230
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat Taggal Lahir : Malintang, 18 Juli 1999
Alamat : Rianiate, Kec. Angkola Sangkunur Kab. Tapanuli Selatan

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Panyahatan Harahap
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Midah
Pekerjaan : Petani

C. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2011, tamat SD Negeri 100070 Rianiate Kecamatan, Angkola Sangkunur Kabupaten, Tapanuli Selatan.
2. Tahun 2014, tamat dari Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Kabupaten Mandailing Natal.
3. Tahun 2017, tamat dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal
4. Tahun 2018, masuk S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian dengan judul “**Implementasi *Punishment* dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang**”. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi:

1. Mengobservasi lokasi pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.
2. Mengobservasi fasilitas sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.
3. Mengobservasi implementasi *punishment* dalam meningkatkan karakter religius santri.
4. Mengobservasi apa saja bentuk- bentuk *punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang
5. Mengobservasi dampak *punishment* terhadap karakter religius santri

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Madrasah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?
2. Apa visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?
3. Bagaimana kondisi sarana prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?
4. Berapakah jumlah tenaga pendidik Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?

B. Wawancara dengan Guru Pembina Asrama Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

1. Apakah ada tata tertib atau peraturan yang diterapkan di pondok Pesantren ini?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius santri?
3. Apakah ustadzah langsung memberikan *punishment* kepada santri yang melanggar tata tertib atau peraturan pesantren?
4. Apa saja bentuk *punishment* yang diberikan kepada santri ketika melakukan pelanggaran di Pondok pesantren ini ?
5. Kapan biasanya *punishment* diberikan kepada santri?
6. Bagaimana dampak *punishment* terhadap karakter religius santri?

C. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.

1. Apakah ada tata tertib atau peraturan yang diterapkan di pesantren ini?
2. Apakah ustadzah langsung memberikan *punishment* kepada saudara ketika melanggar tata tertib atau peraturan pesantren?
3. Apa saja bentuk *punishment* yang diberikan kepada saudara ketika melakukan pelanggaran di Pondok pesantren ini ?
4. Bagaimana dampak *punishment* terhadap karakter religius saudara?

LAMPIRAN III

HASIL OBSERVASI

Daftar Observasi

No	Kegiatan yang Diamati	Hasil Observasi
1	Mengamati implementasi <i>punishment</i> dalam meningkatkan karakter religius santri di pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa, guru pembina asrama tidak menerapkan <i>punishment</i> secara langsung, melainkan terlebih dahulu menerapkan tata tertib, dan jika ada yang melanggar tata tertib tersebut maka disitulah guru pembina asrama menerapkan <i>punishment</i>.</p> <p>Dalam memberika <i>punishment</i> guru pembina asrama tidak memberikannya secara langsung, akan tetapi dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap. Tahapan pertama dengan memberikan teguran dan nasehat, apabila tetap mengulangi kesalahan yang sama, maka diberikan <i>punishment</i> dengan mempertimbangkan kesalahan dan kondisi psikologi santri, dan</p>

		<p>jika tetap mengulangi kesalahan secara terus menerus maka akan diberikan surat peringatan (SP) yang mengarah kepada peringatan yang tegas.</p>
2.	<p>Mengamati bentuk-bentuk <i>punishment</i> yang diterapkan guru pembina asrama di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang</p>	<p>Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa, bentuk <i>punishment</i> yang diberikan guru pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius santri yaitu membersihkan kamar mandi, menghafal surat, do'a dan hadist, dan berdiri dilapangan.</p>
3.	<p>Mengamati dampak <i>punishment</i> terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang</p>	<p>penerapan <i>punishment</i> yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang begitu jelas sekali hasilnya sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa santri dan juga ustadzah, dengan diterapkannya <i>punishment</i> mereka menjadi sadar, bertanggung jawab, disiplin, lebih taat dan lebih giat untuk menjalankan peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren tersebut, yang dulunya ketika</p>

		<p>masuk waktu shalat, masih ada santri yang berlehai-lehai untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga mengakibatkan si santri terlambat, setelah diterapkannya <i>punishment</i> mereka mengetahui apa yang semestinya mereka perbuat yaitu 10-15 menit sebelum azan seluruh santri/ah sudah berada dimesjid /aula dan santri membaca Al-Qur'an.</p>
--	--	---

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?	Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padangsidimpuan terletak di desa Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara, didirikan pada hari Rabu 22 Juni 1994, yang kala itu masih satu kabupaten dengan Kabupaten induk Tapanuli Selatan kec. Padangsidimpuan Timur
2.	Apa visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?	Visi: Menjadi pondok pesantren sebagai pendidikan agama yang terampil, mandiri, bendung generasi bangsa, terdepan dalam inovasi, modern dalam berpikir,shufi dalam beramal, istiqomah dalam prinsip. Misi: Menjadikan santri generasi yang berilmu pengetahuan luas (agama, umum, dan teknologi), berprestasi, mandiri dan terampil dalam melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi, berdakwah di

		<p>tengah masyarakat serta menjunjung tinggi akhlakul karimah.</p> <p>Tujuan: Mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk mendekati diri kepada yang punya ilmu yang sebenarnya (Allah)</p> <p>Misi: Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan minat agar berprestasi dan mampu berkompetisi dalam di berbagai bidang.</p>
3	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?	Kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang semuanya bagus
4	Bagaimana keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?	Guru Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, mengajar sesuai dengan bidangnya

B. Wawancara dengan Guru Pembina Asrama Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana strategi yang dilakukan guru pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius santri?	Dalam meningkatkan karakter santri, kami para guru di pesantren ini menerapkan beberapa tata tertib seperti tata tertib di sekolah, tata tertib berpakaian, tata tertib adab, tata tertib ibadah, tata tertib keamanan, dan tata tertib sosial yang dapat membantu dalam meningkatkan karakter begitu juga dengan karakter religius santri,
2.	Apakah ustadzah langsung memberikan <i>punishment</i> kepada santri yang melanggar tata tertib?	Tidak, kami tidak langsung memberikan <i>punishment</i> kepada santri secara langsung, melainkan dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap. Tahapan pertama dengan memberikan teguran dan nasehat, apabila tetap mengulangi kesalahan yang sama, maka diberikan <i>punishment</i> dengan mempertimbangkan kesalahan dan kondisi psikologi santri, dan jika tetap mengulangi kesalahan secara terus menerus maka akan diberikan surat peringatan (SP) yang

		mengarah kepada peringatan yang tegas.
3.	Apa saja bentuk <i>punishment</i> yang diterapkan ustadzah di pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang?	Sesuai dengan ketentuan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang, setiap santri yang terlambat shalat berjama'ah ke mesjid atau sengaja meninggalkannya, dan santri tidak memakai pakaian rapi seperti, tidak memakai pangsus, tidak memakai kaus kaki, dan tidak memakai serban maka santri akan diberikan <i>punishment</i> berupa membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan sekolah.
4.	Bagaimana dampak <i>punishment</i> terhadap karakter religius santri yang ustadzah lihat?	Masitoh: 1. Meningkatnya kesadaran santri dalam beribadah. sejauh ini dampak yang terlihat dari diterapkannya berbagai <i>punishment</i> , salah satu diantaranya mereka lebih bersemangat dan giat dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Meskipun pada awalnya didasari dengan rasa keterpaksaan. insyaallah seiring berjalannya waktu akan menjadi <i>habit</i>

	<p>(kebiasaan) bagi mereka tanpa ada paksaan dari pihak lain.</p> <p>2. Meningkatnya rasa tanggung jawab santri.</p> <p>dampak yang terlihat setelah santri diberi <i>punishment</i>, yaitu santri mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya.</p> <p>3. Meningkatnya sikap disiplin santri.</p> <p>ketaatan santri dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku, terlihat jelas dari hasil evaluasi yang dilakukan setiap bulannya untuk melihat perkembangan santri yang pernah melakukan pelanggaran di pesantren, hasilnya Alhamdulillah memiliki kemajuan dan peningkatan, banyak santri yang dulunya sering melakukan pelanggaran sekarang setelah diberikan <i>punishment</i> mereka merasa jera dan menjadi disiplin dan tidak ingin melakukan kesalahan yang sama.</p>
--	---

C. Wawancara dengan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana strategi yang dilakukan guru pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius santri?	Di pesantren ini kami hidup dengan penuh aturan dan tata tertib, yang namanya peraturan tersebut dibuat untuk kami patuhi, adapun tata tertib yang ada di pesantren mempunyai bagian-bagian seperti tata tertib di sekolah, bagian keamanan, bagian ibadah, bagian adab, bagian berpakaian, bagian perizinan pulang, dan bagian kebersihan. Dan peraturan tersebut dapat mendorong kami untuk lebih taat terhadap sesuatu hal yang menjadi kewajiban kami. Para guru pembina asrama selalu mengingatkan kami untuk dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di pesantren ini dan juga ketika kami melanggar suatu peraturan dan tata tertib maka kami akan memperoleh suatu <i>punishment</i> .
2.	Apa saja bentuk –bentuk <i>punishment</i> yang diterapkan	1. Fitri Handayani : Setiap santri yang melanggar tata tertib bagian

<p>ustadzah kepada saudari di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?</p>	<p>ibadah seperti terlambat shalat berjama'ah maka santri akan diberi <i>punishment</i> berupa membersihkan kamar mandi, membersihkan lapangan.</p> <p>2. Riski Rahmadani: Saya pernah dihukum menghafal surat Al-Muthaffifin karena masbuq (tertinggal rakaat) pada waktu shalat subuh, dengan hukuman ini membuat saya hafal surat Al-Muthaffifin dan berketepatan pada mata pelajaran Qur'an hafaz, para santri disuruh untuk menyetorkan juz 30 termasuk surah Al-Muthaffifin, Alhamdulillah melalui <i>punishment</i> tersebut saya sudah hafal dan menyetorkannya lebih awal dibandingkan teman-teman yang lainnya.</p> <p>3. Nurul Azmi: Ya, saya santriah yang pernah mendapatkan <i>punishment</i> berdiri dilapangan karena saya keluar pagar tanpa meminta izin kepada ustadzah, dengan pelanggaran yang demikian</p>
---	--

		<p>saya diberikan <i>punishment</i> berdiri dilapangan, dengan konsekuensi yang saya terima saya merasa malu karna dipertontonkan banyak orang sehingga saya sadar bahwa yang saya perbuat merupakan salah satu sifat yang bukan termasuk akhlak mulia.</p>
3.	<p>Bagaimana dampak <i>punishment</i> terhadap karakter religius saudara?</p>	<p>Zakiyah Fadilah: Dampak positif yang saya rasakan setelah saya diberi <i>punishment</i>, saya menjadi sadar dan taat dalam menjalankan perintah Allah, misalnya ketika adzan berkumandang hal itu menandakan masuknya waktu shalat, saya langsung bergegas untuk mengambil air whudu' dan menuju kemesjid tanpa ada suruhan atau diingatkan oleh kakak kelas, ustadz dan ustadzah. Meskipun pada dasarnya masih ada rasa keterpaksaan dalam hati, dikarenakan, jika tidak shalat berjama'ah akan diberi <i>punishment</i>.</p> <p>Aniyah: Saya pernah mendapatkan <i>punishment</i> dikarenakan saya ribut waktu muzakaroh (belajar malam),</p>

		<p>yang dapat mengganggu konsentrasi orang lain dalam belajar. Sehingga <i>punishment</i> yang saya terima berupa berdiri dan ditambah jam belajar, dengan kejadian tersebut saya harus bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas apa yang telah saya perbuat, dan saya berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.</p> <p>Aniyah: Dengan adanya <i>punishment</i> bagi santri yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, santri menjadi disiplin dalam segala hal terutama disiplin waktu. terlebih pesantren merupakan kegiatan proses pembelajaran 24 jam yang segalanya diatur dan dikondisikan. Misalnya santri tidak terlambat bangun pagi sehingga tidak terlambat shalat subuh dan kesekolah, bagi santri yang izin pulang kampung santri mengerti hanya beberapa hari saja yang diperbolehkan. Selain itu juga</p>
--	--	---

		kebanyakan santri mengetahui apa yang seharusnya diperbuat dan ditinggalkan selama berada dilingkungan pondok pesantren Darul Istiqomah Huta Padang.
--	--	--

LAMPIRAN IV

TIME SCHEDULE PENELITIAN

NO	Uraian Kegiatan	Jadwal Kegiatan
1	Pengajuan Judul	Desember 2021
2	Penyusunan Judul	Maret 2022
3	Pembagian Pembimbing	Mei 2022
4	Pengesahan Judul	September 2022
5	Penyerahan Bukti Pengesahan Pembimbing	September 2022
6	Penyusunan Proposal	Juli 2022
7	Bimbingan ke Pembimbing II	September 2022
8	Bimbingan ke Pembimbing I	Desember 2022
9	Seminar Proposal	Februari 2023
10	Pelaksanaan Penelitian	Maret-Mei 2023
11	Penyusunan Skripsi	Mei-Juli 2023
12	Bimbingan ke Pembimbing II	Juli 2023
13	Bimbingan ke Pembimbing I	Agustus 2023
14	Seminar Hasil	Desember 2023
15	Revisi Persetujuan Skripsi	Januari 2024



Wawancara dengan guru pembina asrama



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padangsidimpuan



Santri yang mendapat *punishment* membersihkan lingkungan asrama karena terlambat shalat berjama'ah



Santri yang mendapat *punishment* menghafal Al-Qur'an karena terlambat masuk ruangan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizni Nurdin Km. 4,5S/Hitang Kotn Padangsidimpuan22733
Telephone (0634) 22060 Faximilli (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B 1216 /Un.28/E.1/PP. 00.9/ /2022

1 September 2022

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Zulhammi, M. Ag. M. Pd (Pembimbing I)
2. Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag. M.Pd (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Mehri Ani Harahap
Nim : 1820100230
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahnrad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui:
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001

an. Ketua Program Studi PAI
Sekretaris Program Studi PAI

Dwi Maulida Sari, M.Pd.
NIP. 19930807 201903 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1237 /Un.28/E.1/TL.00/03/2023
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

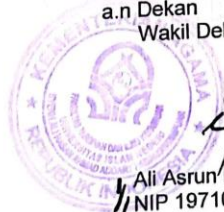
Nama : Mehri Ari Harahap
Nim : 1820100230
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Rianite Kec.Angkola Sangkunar Kab.Tapsel


adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Implementasi Punishment Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 6 Maret 2023
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang AUPK




Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP 197104241999031004



**YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA DARUL ISTIQOMAH**

Jln. Pulo Bauk / Abror Km.10 No. Telp. Fax.....
Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Kode Pos 22725
Email : mtsarul.istiqomahnews@gmail.com atau ponpesdarulistiqomahnews@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor:170/MTs/MDI/-Hp-Pk/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Istiqomah Padangsidempuan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Mehri Ani Harahap**
NPM : 1820100230
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prograg Studi : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Istiqomah Padangsidempuan untuk tujuan penyelesaian penulisan Skripsi dengan judul “**Implementasi Punishment Dalam Meningkatkan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang**”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, supaya dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 22 Mei 2023
Kepala



M.Sawaludin Nasution, M.Pd.I